

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa prokem bila ditinjau dari segi penciptaannya bisa juga disebut sebagai slang. Yang dimaksud slang ialah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu kosa kata yang digunakan dalam slang berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosa kata daripada bidang fonologi atau gramatika. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kawula muda, meski kawula tuapun ada pula yang menggunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat. Padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosa kata dalam slang sering kali berubah. Dalam hal ini yang disebut bahasa prokem. (Chaer & Leonie, A, 1995:88)

Istilah prokem sendiri pada mulanya dikenal untuk menyebut bahasa remaja yang ada di daerah ibukota Jakarta. Salah satu ciri umumnya, tidak semua kata asal mendapat proses pemrokeman. Rumus pembentukannya yang dilakukan dengan bermacam-macam cara antara lain : dengan penambahan imbuhan -ok-. Contoh: *bapak* menjadi *bokap*, *begitu* menjadi *begokit*. Sedangkan yang paling sering dipakai adalah pemukaran kedua konsonan dari suku kata yang bersuku kata dua. Contoh: *coba* menjadi *baco*, *bikin* menjadi *kibin*. Beberapa kode lain yang

tidak seproduktif imbuhan -ok- atau sistim balik yaitu penambahan imbuhan -in-.

Misalnya : *perek* menjadi *pinerek*, *cewek* menjadi *cinewek* dan sebagainya.

(Rahardja & Chambert-Loir, 1990:2-3)

Salah satu kelompok sosial yang memiliki bentuk prokem ialah kelompok Pekerja Seks (PS) yang berada di lokasi Bangunsari Surabaya. Fenomena yang menarik dari PS Bangunsari adalah bercampurnya mereka dengan warga masyarakat bukan PS. Keadaan tersebut tentu saja menimbulkan suatu interaksi antara warga dengan PS maupun antar PS itu sendiri. Selain itu PS juga berinteraksi dengan para tamunya.

Sebelum istilah PS muncul, kelompok sosial yang terdiri atas wanita yang bekerja sebagai buruh di bidang seks ini lebih dikenal dengan istilah wanita tuna susila (WTS), *lonte*, pelacur, kupu-kupu malam dan lain sebagainya. Semua istilah tersebut bernada sinis dan tidak dianggap sebagai profesi yang perlu diakui. Seiring dengan perkembangan jaman, kelompok PS menuntut adanya pengakuan profesi mereka yang dalam hal ini memakai jasa tubuh sekaligus pelayanannya. Hal tersebut di atas merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya istilah PS.

Pada mulanya pekerja ini menamakan kelompok mereka dengan sebutan Pekerja Seks Komersial (PSK). Oleh pemerintah Indonesia sendiri, dalam hal ini UPW Departemen Tenaga Kerja (Depnaker) dan Departemen Sosial (Depsos) mempersoalkan singkatan PSK secara teknis dan praktis yaitu karena PSK adalah singkatan resmi dan baku dari Pekerja Sosial Kecamatan - salah satu organ Depsos

di kecamatan - sehingga singkatan PSK yang mempunyai makna lain dianggap mengganggu (Moeliono & Anggal, 1997).

Pada kenyataannya , profesi sebagai PS sejak dulu hingga kini oleh masyarakat dianggap sebagai bentuk profesi yang amoral, walaupun saat ini sebagian masyarakat sudah melihat dan menilai para PS tidak seekstrim seperti dulu. Artinya, keberadaan para PS lebih dilihat dari aspek kemanusiaannya. Namun masih ada juga pandangan masyarakat yang memvonis mereka sebagai sampah masyarakat. Hal ini membuat mereka menjadi kelompok yang terkucilkan dan membentuk *in group* dan menganggap masyarakat adalah kelompok luarnya yang lebih banyak mempunyai perbedaan ketimbang *in group*nya. Adanya *in group* dan *out grup* pada kehidupan mereka membawa pengaruh pada perilaku mereka (Horton,1991:220).

Salah satu pengaruh perilaku PS tampak pada gejala kebahasaan yang mereka ciptakan. Penciptaan bahasa 'ala' PS ini tidak terlepas dari keberadaan mereka di mata masyarakat. Wiyadi (1994:59) mengatakan bahwa para PS komersial wanita yang berada di komplek-komplek pelacuran adalah pribadi-pribadi yang ter subordinasi sekaligus teralienasi.

Dalam konteks 'terisolasi' itulah pribadi-pribadi PS membentuk komunitas tersendiri sekaligus menciptakan bahasa yang dapat menunjukkan kelompok mereka. Menurut Suwito (1983:35) bahasa adalah faktor untuk menegakkan kelompok dan merupakan alat untuk menunjukkan identitas kelompok.

Sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis, maka selain terdapat bahasa alami juga muncul bahasa buatan. Bahasa alami dijelaskan oleh Parera (1987:7)

sebagai salah satu gejala alam yang dianggap manusiawi pada suatu masyarakat yaitu pemilikan suatu isyarat komunikasi yang disebut bahasa. Isyarat komunikasi yang berwujud bahasa itu telah dimiliki oleh masyarakat pemakainya sejak masyarakat itu ada. Asal mulanya tidak dapat ditentukan, orang tidak dapat lagi menentukan bagaimana terjadinya.

Sedangkan bahasa buatan, merupakan refleksi dari kreatifitas manusia selaku pemakai bahasa. Menurut Parera (1987:8) bahasa buatan pada umumnya hanya dititikberatkan pada konvensi masyarakat yang menciptakannya. Adapun ciri-ciri bahasa buatan adalah orang dapat menelusuri asal usulnya dan dia tidak mempunyai ciri-ciri universal kebahasaan dan lambang yang diciptakan merupakan kesepakatan bersama.

Berkaitan dengan bahasa buatan tersebut dalam penelitian ini akan diteliti mengenai bahasa prokem PS (BPPS) di Bangunsari. Penciptaan BPPS Bangunsari memprioritaskan pada hal yang bersifat manusiaka, kreatif. Artinya, menciptakan suatu variasi bahasa unik, yang dihasilkan melalui cara-cara atau rumus tertentu (Sugiri, 1997). Selain kedua sifat tersebut, bahasa buatan PS juga bersifat rahasia. Dengan kata lain fungsi bahasa buatan PS untuk menyamarkan atau merahasiakan makna suatu kata pada situasi dan kelompok tertentu.

BPPS memiliki karakteristik bahasa dengan pola yang beragam. Di antaranya yaitu penambahan suku kata atau imbuhan *-er-* pada kata yang memiliki dua atau tiga suku kata. Misalnya *ada* menjadi *daer*. Bentuk-bentuk semacam ini dimungkinkan dapat diketahui dan dibuat sebagai kaidah atau rumus dalam BPPS. Sebagai bentuk yang dominan dalam BPPS asosiasi makna. Misalnya, *gedhebok*

(BJ) 'dingin' diasosiasikan maknanya menjadi 'melakukan hubungan seks dalam keadaan diam atau pasif'. Bentuk semacam ini melibatkan peranan semantik dalam pembahasannya .

Kosa kata dalam BPPS mudah mengalami perubahan. Sifat mudah berubah ini disebabkan diantaranya karena kerahasiaan makna suatu kata sudah diketahui oleh pihak di luar PS. Hal ini menyebabkan pula terciptanya kosa kata baru yang maknanya sama dengan kosa kata yang lama. Misalnya *suket* menjadi *patpat* 'ganja'. Kondisi demikian yang menyebabkan BPPS memiliki bentuk-bentuk sinonim. Contoh, *kiwir* bersinonim dengan *imbon-imbon* 'telaki yang menjadi simpanan atau kekasih PS'. Pemakaian kata yang bersinonim pada akhirnya bergantung pada pribadi PS. Artinya, adakalanya si PS lebih suka memakai kata satu dari pada yang lainnya.

Sumber yang paling banyak dalam BPPS berasal dari Bahasa Jawa (BJ) dan Bahasa Indonesia (BI). Disamping itu juga terdapat Bahasa Madura (BM) sebagai jenis bahasa daerah dan Bahasa Inggris (BE), Bahasa Cina (BC) sebagai sumber bahasa asing baik yang sudah termodifikasi maupun belum. Menurut Antilla dan Sugiri (1997), penyerapan merupakan salah satu sumber nominasi atau penamaan benda-benda serta konsep-konsep baru. Penyerapan terjadi karena ada motif memenuhi kebutuhan serta motif prestis.

Berdasarkan pada keunikan- keunikan dalam BPPS tersebut, peneliti mempunyai motivasi untuk mengkaji baik dari dimensi bahasa maupun dimensi penggunaan BPPS oleh pemakainya. Disamping itu peneliti percaya selama ini belum ada penelitian tentang BPPS. Peneliti menganggap bahwa penelitian ini jauh

dari kesempurnaan mengingat keterbatasan dan kekurangan peneliti. Kesulitan yang dialami peneliti selama penelitian adalah ketika menggali data tentang BPPS. Untuk mengatasi masalah ini peneliti berusaha untuk menempatkan diri sebagai 'bukan orang asing' bagi para PS.

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah, maka dalam penelitian ini masalah dibatasi sebagai berikut :

1. Pada ranah bentuk prokem, dibatasi pada pola pembentukan BPPS dan pola asosiasi makna kata BPPS. Keduanya akan dikaji secara morfologis dan semantis.
2. Pada ranah penggunaan BPPS, dibatasi pada unsur-unsur partisipan dan persona, setting, sasaran dan is pembicaraan.

Adapun para PS yang dijadikan sebagai informan maupun responden dibatasi pada seorang PS yang bertempat tinggal dalam RT atau gang yang berbeda. Jumlah RT yang dihuni PS ada 11 RT. Selain itu PS dibatasi pada yang aktif dan paham tentang BPPS.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada , maka lingkup penelitian dapat dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola pembentukan BPPS di Bangunsari ?
2. Bagaimanakah pola asosiasi makna dalam BPPS di Bangunsari ?

3. Bagaimanakah penggunaan BPPS Bangunsari yang meliputi partisipan dan persona (orang yang berbicara dan yang diajak bicara), setting (sarana dan tempat), sasaran dan isi pembicaraan ?

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai secara umum dalam penelitian ini ialah dapat diketahuinya karakteristik BPPS di Bangunsari yang memiliki keunikan dan kerahasiaan tersendiri.

Sedangkan tujuan secara khusus ialah :

1. Mendiskripsikan pola pembentukan BPPS di Bangunsari.
2. Mendiskripsikan pola asosiasi makna yang terjadi dalam BPPS di Bangunsari.
3. Mendiskripsikan penggunaan BPPS yang meliputi partisipan, setting, sasaran dan isi pembicaraan.

Manfaat dalam penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya kosakata prokem dan juga dapat dijadikan bahan kajian yang mendalam bagi para ahli bahasa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Istilah prokem sendiri berasal dari kata *preman* yang mendapat tambahan fonem (ok). Fonem (ok) disisipkan di antara pr- dan -eman menjadi *prokeman*. Selanjutnya fonem akhir ditanggalkan sehingga menjadi *prokem*. (Soepomo Poedjosoedarmo, 1983).

Bahasa prokem menurut Chambert-Loir, (1990:11) bila ditinjau dari segi penciptaannya bisa juga disebut sebagai slang. Slang juga memiliki kesamaan dengan bahasa prokem, bahasa sandi atau bahasa rahasia.

Menurut Hortman dan Strok dalam Alwasilah, (1985:56) mengatakan bahwa slang adalah satu variasi ujaran yang diciptakan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kawula muda atau kelompok-kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi “di dalam” juga cenderung untuk tidak diketahui oleh pihak lain dalam masyarakat ujaran.

Senada dengan pendapat Abdul Chaer dan Leonie .A, (1995:88) slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya variasi itu digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang dipergunakan dalam slang berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi atau gramatika. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kawula muda, meski kawula tua pun adapula yang menggunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia , maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat, padahal sebenarnya tidak demikian.

Baik slang maupun prokem mempunyai definisi yang sama terutama dalam sifat yang mudah berubah dalam kosa katanya dan hanya dipergunakan oleh kalangan tertentu. Menurut Soepomo.P (1983) dalam tulisannya yang berjudul “Prokem dan Maknanya”, prokem dimaksudkan untuk merahasiakan sesuatu dan

dipakai dalam percakapan biasa. Kata-kata yang dianggap rahasia disisipkan di antara kata-kata biasa.

Anggapan lain mengatakan bahwa prokem memang bukan sebuah bahasa dalam arti yang sesungguhnya (sebenarnya). Melainkan sebuah proses penambahan, pembalikan ataupun keduanya pada sebuah bahasa yang dimaksudkan untuk tujuan tertentu.

Ditegaskan lebih lanjut oleh Sugiri dalam penelitiannya (1997:8) tentang bahasa waria, bahwa istilah bahasa prokem merupakan cara kreatif suatu masyarakat tutur dalam menciptakan variasi-variasi unik kepada bahasa tutur yang dimilikinya. Penciptaan variasi-variasi unik tersebut terutama pada masyarakat kawula muda, yang biasanya selalu ingin menciptakan hal baru yang berbeda dengan apa yang ada. Pada saat membuat variasi ujaran, sering kali para kawula muda melakukan hanya dengan seenaknya sendiri tanpa menghiraukan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku dalam ujaran baku yang telah mereka miliki. Ada hal yang mereka prioritisasikan, yaitu sesuatu yang baru, segar sesuai dengan jiwa muda mereka.

Adapun mengenai tata cara pembentukannya, bahasa prokem biasanya dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama para anggota kelompok. Tidak ada aturan khusus atau baku yang secara khusus mengatur tentang kaidah-kaidah pembentukan prokem. Jadi proses penciptaan sampai penggunaannya adalah murni hasil kreatifitas masyarakat pemakainya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Morfologi Dan Sukukata

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktural terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1982:2); dalam bidang morfologi kita bicarakan tentang bagaimana kata dibentuk dari morfem-morfem dan bagaimana hubungan morfem yang lain yang membentuk kata itu (Badudu, 1982:32).

Kata dapat dibentuk dengan cara menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Pembentukan kata seperti ini disebut proses morfologis (Samsuri, 1994:190). Dengan begitu bentuk terkecil ialah morfem dan yang terbesar ialah kata.

Proses morfologis dapat dilakukan dengan cara : 1). derivasi zero, 2). afiksasi, 3). reduplikasi , 4). Komposisi, 5). Derivasi balik dan 6). Abreviasi. Salah satu jenis abreviasi ialah akronimi dan penyingkatan. Dengan demikian singkatan dan akronim secara gramatikal berstatus kata (Kridalaksana, 1992:12-13).

Menurut Chambert-Loir dalam Sugiri (1997:19) kaidah morfologi bahasa "prokem" dirumuskan sebagai berikut :

1. Kata -kata baru atau yang tidak dapat diketahui asalnya.
2. Kata-kata biasa yang diberikan arti baru.
3. Kata-kata kejadian.

Cara untuk membentuk kata-kata baru menurut Tarigan (1984:27) ada bermacam-macam antara lain : 1) dengan penggabungan kata-kata atau bagian-

bagian kata yang sudah ada sebelumnya, 2) dengan jalan mengganti makna kata-kata yang telah dipergunakan sebelumnya, 3) dengan jalan meminjam kata-kata dari bahasa-bahasa lain baik bahasa-bahasa daerah maupun bahasa-bahasa asing.

Di dalam kata ada dua jenis morfem yaitu morfem leksikal yang makna dan bentuknya sedikit banyak sama dengan leksem dan morfem gramatikal yaitu, satuan pembentuk kata yang sedikit banyak menyebabkan leksem itu mempunyai makna gramatikal (Kridalaksana, 1992:10).

Adapun peristiwa yang terjadi melalui pembentukan kata disebut peristiwa morfofonemik. Dalam peristiwa itu akan terjadi perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1985:75). Dalam setiap bahasa umumnya, peristiwa morfofonemik yang terjadi berupa : 1) perubahan fonem, 2) penambahan fonem dan 3) penghilangan fonem. Peristiwa morfofonemik adakalanya terjadi pembalikan daripada urutan atau susunan fonem-fonem suatu morfem, bila morfem ini mengadakan kombinasi atau urutan dengan morfem yang lain. Pembalikan susunan fonem-fonem semacam itu disebut metatesis (Samsuri, 1994:201).

Erat kaitannya dengan masalah kata yaitu teori sukukata. Menurut Gorys Keraf (1994:49-50) suku kata adalah bagian dari sebuah kata yang membentuk suatu kesatuan puncak kenyaringan. Kecuali kata-kata yang monosilabis (yaitu kata-kata yang terdiri atas satu suku kata) suku kata samasekali tidak mengandung pengertian. Walaupun demikian, suku kata sangat penting untuk diketahui setiap orang terutama dalam hubungan dengan pemisahan sebuah kata atas bagian-bagiannya.

Definisi suku kata atau silabel menurut Verhaar (1988:28) ialah suatu ritmis terkecil dalam arus ujaran. Puncak ritme atau irama itu sama dengan kenyaringan atau sonoritas, yaitu pantulan suara yang dihasilkan, yang memungkinkan adanya ruang resonansi. Puncak silabel biasanya adalah bunyi vokal, oleh karena bunyi vokal lah yang paling banyak memanfaatkan rongga mulut dan hidung serta kerongkongan sebagai ruang resonansi, sehingga ruang resonansi lainnya paling banyak dimanfaatkan pula.

1.6.2 Teori Pola Makna

Wujud makna berdasarkan asosiasi makna yang ditimbulkan, menurut Keraf (1994:27) meliputi makna denotatif dan makna konotatif. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif atau maknanya disebut makna denotatif. Sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotasi atau konotatif. Makna konotasi disebut juga dengan makna perluasan, sedangkan makna denotasi disebut makna sebenarnya (Kentjono, 1982:76).

Makna konotasi atau makna perluasan dapat diartikan dalam hubungan-hubungan tertentu maknanya mengalami perubahan makna. Salah satu jenis perubahan makna itu ialah bentuk metafora (Keraf, 1994:98-99), yaitu perubahan makna karena persamaan sifat antara dua objek. Ia merupakan pengalihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna.

Wahab (1986:11) mengartikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai melainkan dari predikasi yang dapat dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksud oleh ungkapan kebahasaan itu.

Struktur dasar metafora sangat sederhana yaitu ada sesuatu yang kita bicarakan dan ada sesuatu yang kita pakai sebagai perbandingan. Salah satu jenis metafora ialah metafora binatang yakni asosiasi membandingkan sifat-sifat binatang dan sifat manusia yang menampak (Pateda 1986:115).

Ditinjau dari sudut relasi makna yaitu hubungan yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya, dimunculkan istilah sinonim. Sinonim ialah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satu ujaran lainnya (Chaer,1994:207).

Dijelaskan dalam *Enciclopedy of Language* oleh David Crystal, sinonim adalah leksem-leksem yang mempunyai makna yang sama.

Kendatipun demikian, dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu : 1) faktor waktu, 2) wilayah atau tempat, 3) keformalan, 4) faktor sosial, 5) faktor kegiatan dan faktor nuansa makna (Chaer, 1994:220).

1.6.3 Teori Komunikasi (Fishman)

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda dan tingkah laku yang umum. Di dalam komunikasi selalu terjadi peristiwa tutur. Peristiwa tutur menurut Chaer dan Agustina (1995:62) ialah

terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Menurut Al Wasilah (1985:117), dalam proses komunikasi ada dua pihak yang terlibat yaitu pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver). Kata-kata yang dipakai untuk mengkomunikasikan gagasan (idea) ini disebut pesan (message). Dalam komunikasi itu ada proses penerjemahan gagasan ke dalam kata-kata oleh sender dan dari kata-kata ke dalam gagasan oleh receiver.

Secara ringkas dapat dikatakan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai komponen-komponen yang dapat menunjang keberlangsungan suatu komunikasi. Menurut Fishman (1968:15) ada empat komponen bahasa yaitu : setting (tempat atau suasana atau situasi pembicaraan), partisipan dan persona (orang yang berbicara dan yang diajak berbicara), sasaran dan isi pembicaraan. Atau dengan istilah *who speak, what language, to whom, when and what end*.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hymes dan Ibrahim (1995:48) komponen situasional dalam komunikasi ada beberapa komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING.

S = setting dan scene menunjuk pada keadaan fisik yang umum dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung.

P = partisipans yang meliputi pembicara, pengirim, receiver telepon atau penonton.

E = hasil komunikasi yaitu hasil baik yang diharap maupun yang tidak dimaksudkan dalam perencanaan dan tujuan baik individual maupun umum.

A = act sequence yaitu bentuk dan isi pesan yang disampaikan, bagaimana dan apa yang dikatakan, kata-kata dan topiknya.

K = key yaitu cara penyampain pesan.

I = instrumentalitas meliputi saluran-saluran yang dipakai dan bentuk-bentuk ujar.

N = norms yaitu interaksi itu sendiri mengandung norma-norma tingkah laku pada diri peserta.

G = genre yaitu katagori yang benar-benar jelas identifikasinya melalui bentuk-bentuk lingkungan yang seharusnya dipakai.

1.7 Metode Dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif menerangkan bahwa penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1988:62).

Istilah kualitatif merupakan pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik (utuh), dilihat sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan sebab seorang informan dapat dianggap sebagai μακροκόσμος dari masyarakat bahasanya. Demi kepentingan

penelitian itu sendiri sesuai dengan tujuannya maka informan dapat ditentukan jumlahnya sesuai keperluan penelitian (Djajasudarma, 1993:10).

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

- Observasi** : teknik pengamatan digunakan untuk memperoleh keyakinan tentang keabsahan data terutama data yang berkenaan dengan keberadaan BPPS di Bangunsari dan situasi penggunaannya.
- Wawancara** : wawancara sangat menunjang untuk mengetahui penjelasan tentang BPPS. Wawancara dilakukan dengan cara berupa pertanyaan-pertanyaan dengan kalimat ‘pancingan’ sehingga muncul data yang dibutuhkan. Misalnya, “Apakah ada pelanggan yang suka bayar sembarangan atau bayar dengan uang lebih?”. Dari pertanyaan semacam ini muncul data prokem yang dibutuhkan. “Ya, ada, kalau tamu yang suka bayar sembarangan disebut wereng,” jawab PS.
- Daftar Kosa kata** : daftar kosakata ini tidak lebih hanya sebagai strategi untuk meng *cross check* data yang terkumpul baik melalui wawancara maupun observasi. Jadi kosakata yang dimaksud berupa prokem PS yang seluruhnya berjumlah 170 kata.

Teknik-teknik tersebut juga ditunjang dengan teknik rekam yang penting sekali untuk tujuan transkrip fonematis dalam BPPS. Juga digunakan teknik catat yaitu dilakukan dengan cara mencatat data pada kartu data.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Sumber data penelitian ini dari ragam bahasa lisan yakni kata-kata prokem PS. Data utama ini diperoleh di sebuah klinik “Kerja Berdaya”. Di klinik ini disamping sebagai tempat pemeriksaan kesehatan bagi para PS juga tempat dimana para PS mengadakan rapat atau sekedar berkumpul. Data utama juga diperoleh langsung dari beberapa wisma. Dari dua buah tempat dimana data utama diperoleh terdapat hubungan satu sama lain. Artinya, berawal dari klinik sebagai tempat bersosialisasi bagi peneliti dengan para PS sekaligus menjalin hubungan relasi, pemerolehan data dapat diteruskan atau dilanjutkan di wisma-wisma para PS yang sudah terjalin hubungan relasi dengan peneliti.

Mengingat jumlah informan dalam penelitian bahasa adalah makrokosmos, maka dalam penelitian ini diambil informan sebanyak 15 PS yang diambil dari tiap-tiap RT. RT-RT tersebut berjumlah 11 RT yang dihuni oleh para PS.

Selain informan yang berasal dari PS, informan juga diambil dari kelompok non PS. Yaitu informan laki-laki dari pihak pelanggan atau teman dekat PS yang berjumlah 5 orang. Sengaja informan dipilih dari non PS yang bergender *male*. Disebabkan memiliki keterbukaan dan kehuwesannya dengan gaya bahasa non standar mereka.

Informan memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

1. Penutur asli bahasa prokem.
2. Dapat berkomunikasi dengan peneliti.
3. Suka bercakap.

Para informan diberi tugas membantu peneliti dalam proses pemerolehan data. Beberapa tugas tersebut oleh Sudaryanto (1988:29) disebutkan :

1. Pemberi data.
2. Berperan sebagai penentu sahnyanya kadar kesahihan dan keterandalan tertentu mana kala peneliti merasa atau menyadari memang dia sebenarnya “orang asing” bagi objeknya itu.
3. Sebagai penggerak dalam upaya mengetahui kendala (constraint) dan lingkungan jangkauan (domain) kaidah tertentu yang menentukan wujud dan penggunaan tuturan.

1.7.3 Sumber Data

Tahap pertama, data yang terkumpul diklasifikasikan dalam tabel-tabel yang telah disediakan guna kepentingan penelitian. Tabel-tabel tersebut diklasifikasikan berdasarkan kata yang mengalami proses morfologis, asosiasi makna dan sinonim kata. Setiap tabel dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diketahui seperangkat kaidah maupun karakteristik BPPS.

Pada analisis data tersebut di atas akan dicantumkan nomor data yang dimulai dari nomor 1 sampai dengan nomor 170.

Tahap kedua, analisis data difokuskan pada data mengenai penggunaan BPPS. Analisis akan diuraikan berdasarkan komponen-komponen yang terjadi pada peristiwa penggunaan BPPS.

1.8 Lokasi Penelitian Dan Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan di kompleks prostitusi Bangunsari, kelurahan Dupak kecamatan Krembangan. Alasan pemilihan lokasi ini karena di kompleks ini terdapat atau memiliki sejumlah prokem yang menarik untuk diteliti. Disamping itu juga terdapat klinik “Kerja Berdaya” yang secara tidak langsung memudahkan peneliti bersosialisasi dengan PS dan memperoleh data yang dibutuhkan.

Alokasi waktu dalam penelitian ini dimulai sejak bulan Februari hingga akhir Oktober 1999. Penelitian lebih banyak di siang hari mengingat kesibukan para PS pada malam harinya. Alokasi waktu sekitar sembilan bulan tersebut diintensifkan dalam 2 kali dalam satu minggu untuk mengadakan penelitian di Bangunsari.